



## **Persepsi Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Terhadap Merdeka Belajar di SMA Negeri Se-Kota Bengkulu**

*Perceptions of Physical Education Teachers, Sports and Health towards Freedom of Learning in Public High Schools throughout the City of Bengkulu*

**Ade Setya Nugraha<sup>1</sup>, Tono Sugihartono<sup>2</sup>, Yahya Eko Nopiyanto<sup>3</sup>.**

*1,2,3 Program Studi Pendidikan Jasmani, Universitas Bengkulu  
Jalan W.R. Supratman, Kandang Limun, Kec. Muara Bangka Hulu, Sumatera Bengkulu, 38371,  
Indonesia*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Persepsi Guru Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Terhadap Merdeka Belajar Di SMA Negeri Se- Kota Bengkulu. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan metode survei. Subjek penelitian 20 guru SMA Negeri Pendidikan Jasmani Se-Kota Bengkulu dengan *Purposive sampling*. Menggunakan teknik pengumpulan data kuesioner, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, *display* data, kesimpulan/verifikasi. Hasil dari kuesioner terhadap 20 responden mendapatkan nilai rata rata 74% berada dalam kategori baik dan dari hasil wawancara mendapatkan nilai rata rata 62% sehingga persepsi guru terhadap Merdeka belajar di sma negeri se-kota Bengkulu berada di kategori baik.

**Kata Kunci:** Persepsi Guru PJOK, Merdeka belajar

### **Abstract**

*This research aims to determine the perceptions of Physical Education, Sports, and Health teachers towards learning media in state high schools throughout the city of Bengkulu. This type of research is descriptive research with a qualitative approach using survey methods. The research subjects were 20 Public High School Physical Education teachers in Bengkulu City using purposive sampling. Using questionnaires, interviews, and documentation data collection techniques. Data analysis used in this research is data reduction, data display, and conclusions/verification. The results of the questionnaire for 20 respondents got an average score of 74% in the good category and from the results of the interviews, they got an average score of 62% so that teachers' perceptions of Merdeka learning in public high schools throughout the city of Bengkulu were in the good category.*

**Keywords:** PJOK Teacher Perception, Freedom to learn

## **PENDAHULUAN**

Sejalan dengan perkembangan dunia atau perkembangan zaman, pendidikan dihadapkan pada tantangan yang berat. Kemerdekaan berfikir harus didahulukan oleh para guru sebelum mereka mengajarkan kepada siswa-siswi. Dalam kompetensi guru dalam level apapun, tanpa ada proses penerjemahan dari kompetensi dasar dan kurikulum yang ada, maka tidak akan pernah ada pembelajaran yang terjadi. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia melakukan sejumlah terobosan guna meningkatkan mutu pendidikan agar mampu menghasilkan sumber daya manusia yang siap dalam menghadapi resiko yang akan muncul dimasa yang akan datang. Salah satu terobosan awal tersebut adalah dengan membuat program kebijakan baru. Dengan kata lain, program kebijakan tersebut ditujukan untuk menjawab tantangan zaman yang semakin berkembang sehingga sumber daya manusia siap untuk menghadapi perubahan tersebut.

Program kebijakan baru Kemdikbud RI yang dirancangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI kabinet Indonesia Maju, Nadiem Anwar Makarim yaitu, Merdeka Belajar. Gebrakan Merdeka Belajar yaitu, pelaksanaan USBN tahun 2020 akan dikembalikan ke pihak sekolah. Pada tahun 2021 akan menghapus sistem UN dan diganti dengan sistem baru, yaitu Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter. Penyederhanaan RPP, RPP dibuat satu lembar dan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) sistem zonasi diperluas (tidak termasuk daerah 3T). Kusumaryono dalam (Yamin and Syahrir 2020) menilai bahwa konsep “Merdeka Belajar” yang dicetuskan oleh Nadiem Makarim dapat ditarik beberapa poin. Pertama, konsep “Merdeka Belajar” merupakan jawaban atas masalah yang dihadapi oleh guru dalam praktik pendidikan. Kedua, guru dikurangi bebannya dalam melaksanakan profesinya, melalui keleluasaan yang merdeka dalam menilai belajar siswa dengan berbagai jenis dan bentuk instrumen penilaian, merdeka dari berbagai pembuatan administrasi yang memberatkan, merdeka dari berbagai tekanan intimidasi, kriminalisasi, atau mempolitisasi guru. Ketiga, membuka mata kita untuk mengetahui lebih banyak kendala-kendala apa yang dihadapi oleh guru dalam

tugas pembelajaran di sekolah, mulai dari permasalahan penerimaan peserta didik baru (input), administrasi guru dalam persiapan mengajar termasuk RPP, proses pembelajaran, serta masalah evaluasi seperti USBN-UN (output).

guru yang sebagai garda terdepan dalam membentuk masa depan bangsa melalui proses pembelajaran, maka menjadi penting untuk dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan di dalam kelas, melalui sebuah kebijakan pendidikan yang nantinya akan berguna bagi guru dan siswa. Terakhir, dicetuskannya konsep “Merdeka Belajar” pada saat Nadiem Makarim memberikan pidato pada acara Hari Guru Nasional (HGN) tersebut, diasumsikan tidak lagi menjadi gagasan melainkan lebih pada sebuah kebijakan yang akan dilaksanakan

Kesimpulan dari konsep merdeka belajar merupakan tawaran dalam merekonstruksi sistem pendidikan nasional. Penataan ulang sistem Pendidikan dalam rangka menyongsong perubahan dan kemajuan bangsa yang dapat menyesuaikan dengan perubahan zaman. Dengan cara, mengembalikan hakikat dari pendidikan yang sebenarnya yaitu pendidikan untuk memanusiakan manusia atau pendidikan yang membebaskan. Dalam konsep merdeka belajar, antara guru dan murid merupakan subyek di dalam sistem pembelajaran. Artinya guru bukan dijadikan sumber kebenaran oleh siswa, namun guru dan siswa berkolaborasi penggerak dan mencari kebenaran. Artinya posisi guru di ruang kelas bukan untuk menanam atau menyeragamkan kebenaran menurut guru, namun menggali kebenaran, daya nalar dan kritisnya murid melihat dunia dan fenomena. Peluang berkembangnya internet dan teknologi menjadi momentum kemerdekaan belajar. Karena dapat meretas sistem pendidikan yang kaku atau tidak membebaskan. Termasuk mereformasi beban kerja guru dan sekolah yang terlalu dicurahkan pada hal yang administratif. Oleh sebabnya kebebasan untuk berinovasi, belajar dengan mandiri, dan kreatif dapat dilakukan oleh unit pendidikan, guru dan siswa

Pendidikan jasmani merupakan mata pelajaran yang wajib dilaksanakan dalam pendidikan dasar dan menengah. Pendidikan jasmani juga merupakan suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk

meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan, dan perilaku hidup sehat dan aktif, sikap sportif, dan kecerdasan emosi (Kanca 2017).

Seseorang apabila melihat objek atau orang lain akan mempunyai kesan yang berbeda, kesan tersebut dipengaruhi oleh informasi yang dimiliki. Hal semacam itu sering disebut sebagai persepsi. persepsi adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik melalui pengelihatian, pendengaran, penghayatan, pendengaran, dan penciuman. Kunci untuk memahami persepsi adalah terletak pada pengenalan bahwa persepsi merupakan penafsiran yang unik terhadap situasi, bukan pencatatan yang benar terhadap situasi. (Ridwan, 2016)

Sedangkan menurut Zaini dalam (Marbun, 2019) Beberapa pengertian tentang persepsi telah disampaikan oleh para pakar psikologi. Persepsi merupakan proses yang digunakan manusia untuk menginterpretasikan data-data sensoris yang sampai kepada manusia melalui lima indera

Dari pengertian diatas dapat di simpulkan bahwa persepsi adalah yang digunakan manusia untuk menginterpretasikan data-data sensoris yang sampai kepada manusia melalui lima Indera akan mempunyai kesan yang berbeda, kesan tersebut dipengaruhi oleh informasi yang dimiliki baik melalui pengelihatian, pendengaran, penghayatan, pendengaran, dan penciuman maka dari itu persepsi guru terhadap Merdeka belajar sangat di butuhkan karena pada merdeka belajar guru yang sebagai garda terdepan dalam membentuk masa depan bangsa melalui proses pembelajaran, maka menjadi penting untuk dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan di dalam kelas, melalui sebuah kebijakan pendidikan yang nantinya akan berguna bagi guru dan siswa.

Akan tetapi penerapan Merdeka Belajar masih memiliki kendala. Hal ini didasari observasi peneliti. Seperti sumber belajar yang terbatas menjadi salah satu kendala dalam penerapan Merdeka Belajar, pembelajaran yang dilakukan masih menggunakan LKS atau lembar kerja siswa dan buku paket yang disediakan oleh sekolah, sehingga pembelajaran masih terpusat pada guru. Siswa masih terkesan kurang aktif dan hanya mendengarkan dan melaksanakan

apa yang diperintahkan oleh guru. Proses penilaian masih dilakukan dengan cara tes.

Serta mengenai waktu pembelajaran yang dimana pada kurikulum merdeka SMA tahun 2022 untuk kelas X dan kelas XI, asumsi satu tahun adalah 36 Minggu dengan 1 Jam Pelajaran (JP) adalah 45 Menit. Sedangkan untuk kelas XII, asumsi satu tahun adalah 32 Minggu dengan 1 Jam Pelajaran (JP) adalah 45 Menit. Sehingga satu minggu hanya 2 jam pelajaran atau 90 menit untuk mata pelajaran pendidikan jasmani itu sendiri Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di lapangan pada bulan September sampai dengan bulan November tahun 2022. Observasi ini berlangsung saat pengenalan lapangan persekolahan (PLP) 2 di SMA NEGERI 3 Kota Bengkulu, setiap hari senin sampai dengan jumat jam 07:00-10:00 WIB.

Terdapat masalah pada manajemen waktu bagi guru dan juga siswa karena terbatas untuk bisa melakukan pembelajaran Pendidikan jasmani yang mana bukan hanya sekedar tentang praktek olahraga atau pembelajaran di luar kelas melainkan ada juga pembelajaran di dalam kelas yang berupa penyampaian berbagai jenis materi tentang Pendidikan jasmani yang nantinya akan di aplikasikan pada pembelajaran di luar kelas. Karena dalam waktu 90 menit membuat semua rangkaian pembelajaran menjadi minim dengan waktu yang maksimal.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, yang mana peneliti mempunyai keinginan untuk mengetahui persepsi guru Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK) SMA terhadap Merdeka Belajar. Maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Persepsi Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan Terhadap Merdeka Belajar di Sma Negeri Se-Kota Bengkulu.

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut (Arikunto, 2013) penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki situasi, kondisi atau hal lain yang disebutkan, dan

hasilnya disajikan dalam bentuk laporan penelitian. Dalam penelitian deskriptif kualitatif, fenomena yang ada berupa bentuk, aktivitas, ciri, perubahan, persamaan dan perbedaan antar fenomena. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menggunakan metode survei, sehingga disebut juga penelitian survei.

Subjek penelitian merupakan orang yang diminta untuk memberikan keterangan tentang suatu fakta ataupun pendapat mengenai penelitian yang dilakukan, yaitu guru pendidikan jasmani di SMA Negeri Se- Kota Bengkulu yang berjumlah 20 orang guru yang telah mendapatkan sertifikasi.

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dari subjek penelitian agar memberikan jawaban terhadap masalah yang telah dirumuskan. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Kuesioner (angket tertutup), wawancara dan dokumentasi.

## **RUMUS**

Mengelolah data di analisis dengan menggunakan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = Persentase yang dicari

F = Frekuensi jawaban yang sedang dicari persentasenya

N= Frekuensi jawaban responden

## **HASIL**

**Tabel 1. Hasil Kuisisioner Keseluruhan**

<b>Interval</b>	<b>Kriteria</b>	<b>F</b>	<b>Presentase</b>
81%-100%	Sangat baik	0	0%
61%-80%	Baik	20	100%
41%-60%	Cukup	0	0%
21%-40%	Kurang	0	0%
0%-20%	Sangat kurang	0	0%

**Tabel 2. Hasil Kuesioner Persepsi Guru Pendidikan Jasmani Terhadap Merdeka Belajar di SMA Negeri Se- Kota Bengkulu Aspek”konsep”**

<b>Interval</b>	<b>Kriteria</b>	<b>F</b>	<b>Presentase</b>
81%-100%	Sangat baik	12	60%
61%-80%	Baik	8	40%
41%-60%	Cukup	0	0%
21%-40%	Kurang	0	0%
0%-20%	Sangat kurang	0	0%

**Tabel 3. Hasil Kuesioner Persepsi Guru Pendidikan Jasmani Terhadap Merdeka Belajar di SMA Negeri Se- Kota Bengkulu Aspek”Isi”**

<b>Interval</b>	<b>Kriteria</b>	<b>F</b>	<b>Presentase</b>
81%-100%	Sangat baik	1	5%
61%-80%	Baik	18	90%
41%-60%	Cukup	1	5%
21%-40%	Kurang	0	0%
0%-20%	Sangat kurang	0	0%

**Tabel 4 Hasil Kuesioner Persepsi Guru Pendidikan Jasmani Terhadap Merdeka Belajar di SMA Negeri Se- Kota Bengkulu Aspek”Implementasi”**

<b>Interval</b>	<b>Kriteria</b>	<b>F</b>	<b>Presentase</b>
81%-100%	Sangat baik	1	5%
61%-80%	Baik	18	90%
41%-60%	Cukup	1	5%
21%-40%	Kurang	0	0%
0%-20%	Sangat kurang	0	0%

## **PEMBAHASAN**

Merdeka belajar dapat dimaknai secara beragam karena setiap pendidik berhak untuk menjelaskan pengertian Merdeka belajar dengan hasil pemikirannya sendiri. Merdeka Belajar dibuat oleh pemerintah dengan berbagai tujuan dan maksud termasuk Merdeka Belajar dapat meningkatkan dan mengasah minat serta bakat anak dengan terbuka atau bebas. Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil penelitian dari Lestarinigrum, 2022) yang menyatakan bahwa paradigma konsep dalam pembelajaran yang lebih terbuka, fleksibel, serta dinamis karena Anak SMA sebagai fase fondasi pada Kurikulum Merdeka di mana anak lebih distimulasi sesuai potensi, minat, dan bakat anak.

Berbagai pendapat juga memperkuat tentang persepsi guru PJOK terhadap pengetahuan tentang pengertian Kurikulum Merdeka. Fahmi et al., (2022) menyatakan bahwa pendidikan dalam Kurikulum Merdeka berpatokan kepada esensi belajar anak sehingga mampu mengasah bakat dan minatnya. Wahono, (2022) menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki tujuan untuk mengasah bakat dan minat anak sejak dini yang difokuskan kepada materi yang esensial, kompetensi anak, dan pengembangan karakter anak. Hal tersebut juga diperkuat oleh Khoirurrijal et al., (2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran Kurikulum Merdeka lebih mengutamakan pada mengembangkan minat dan bakat anak atau siswa sehingga memiliki sikap menyenangkan dan kreatif.

Persepsi guru PJOK terhadap Aspek Konsep tentang Merdeka Belajar untuk guru atau pendidik, memiliki persepsi yang sama. Persepsi dari guru atau responden yaitu guru merasa Kurikulum Merdeka memiliki sifat yang lebih bebas sehingga guru lebih leluasa dalam menyusun pembelajaran. Kebebasan itu membuat upaya memaksimalkan kompetensi anak lebih berhasil. Menurut subjek "NT" menyatakan bahwa "kurikulum merdeka ialah proses pembelajaran yang memberikan kebebasan untuk siswa menemukan cara belajarnya sendiri sehingga menumbuhkan kreativitas serta membentuk karakter siswa itu sendiri" Terlihat bahwa Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan pada guru untuk lebih kreatif dalam memberikan pembelajaran. Pendapat Suhandi dan Robi'ah serta Daga memperkuat persepsi guru tentang manfaat Kurikulum Merdeka. Suhandi & Robi'ah (2022) menyatakan bahwa kurikulum mampu memulihkan dan mengembalikan posisi dari guru dengan kebebasan dan keluwesan tersebut. Daga (2021) juga memiliki pendapat yang sama yaitu kebebasan yang dimiliki guru dalam pembelajaran sejalan dengan makna proses merdeka belajar yang sebenar-benarnya. Persepsi lainnya juga terkait dengan pembuatan pembelajaran atau kegiatan bersama anak atau siswa

Tabel 3 memberikan informasi bagaimana persepsi guru pjok terhadap Merdeka belajar di SMA Negeri Se-Kota Bengkulu kategori sangat baik berjumlah 5% (1 guru pendidikan jasmani), hasil baik 90% (18 guru pendidikan jasmani), hasil cukup berjumlah 5% (1 guru pendidikan jasmani), hasil kurang

0% (0 guru pendidikan jasmani) dan sangat kurang 0% (0 guru pendidikan jasmani) dan mengenai wawancara Merdeka belajar dalam aspek isi. Menurut subjek "LK" menyatakan bahwa "kriteria sekolah yang menerapkan kurikulum Merdeka tidak spesifik suatu sekolah karena setiap sekolah harus siap atau tidak untuk menjalani kurikulum Merdeka". Berdasarkan penelitian terdahulu (Sunarni and Karyono 2023) guru harus mengetahui dan memahaminya. Jadi, guru harus terlibat dalam pengembangan kurikulum. Misalnya, pendapat dan ide guru harus dimasukkan ke dalam kurikulum untuk pengembangan. Di sisi lain, tim pengembangan kurikulum di sekolah, harus mempertimbangkan guru sebagai bagian dari lingkungan yang mempengaruhi kurikulum. Oleh karena itu, keterlibatan guru penting untuk pengembangan kurikulum yang sukses dan bermakna. Guru sebagai pelaksana merupakan bagian dari tahap terakhir dari proses pengembangan kurikulum di sekolah. Lebih lanjut subjek "LK" menyatakan bahwa " kurikulum Merdeka diperlukan karena seiring proses pembelajaran yang menyenangkan membuat siswa lebih dapat menggali potensi pada dirinya melalui inovasi inovasi dari para siswa" hal ini dikuatkan dari hasil penelitian yang terdahulu yaitu (Saputra and Hadi 2022) proses pembelajaran yang diberikan kepada para peserta didik, semakin menyenangkan, membahagiakan dan bermakna proses pembelajaran yang diberikan, maka tentunya akan sejalan dengan pemahaman sang guru tentang kurikulum merdeka.

Implementasi Merdeka Belajar membuat waktu pembelajaran PJOK menjadi berkurang namun tidak berpengaruh pada jam mengajar guru hal ini dinyatakan pada subjek "KD" menyatakan bahwa "struktur kurikulum Merdeka tidak berdampak pada jam mengajar guru pada sertifikasi karena sangat fleksibel dan dipergunakan sebagai p5". hal ini diperkuat dengan penelitian terdahulu (Mantra et al. 2022) bahwa Tidak ada perubahan total jam pelajaran. Hanya saja dalam kurikulum merdeka menyebutkan .jam pelajaran untuk setiap mata pelajaran dialokasikan untuk dua jam kegiatan pembelajaran. Kegiatan tersebut meliputi pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar pancasila. Jadi, jika dihitung jam pelajaran kegiatan belajar rutin di kelas (intrakurikuler) saja, memang seolah-olah jam pelajarannya berkurang dibanding

dengan Kurikulum 2013. Berdasarkan aspek implementasi Merdeka belajar menunjukkan bahwa persepsi guru Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan terhadap Merdeka belajar dalam kategori sangat baik berjumlah 0% (0 guru pendidikan jasmani), hasil baik 90% (18 guru pendidikan jasmani), hasil cukup berjumlah 10% (2 guru pendidikan jasmani), hasil kurang 0% (0 guru pendidikan jasmani) dan sangat kurang 0% (0 guru pendidikan jasmani). Maka nilai rata-rata persepsi guru pendidikan jasmani olahraga dan Kesehatan terhadap Merdeka belajar di SMA Negeri Se-Kota Bengkulu dalam aspek implementasi Merdeka belajar dengan nilai 71%.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa persepsi guru Pendidikan jasmani olahraga dan Kesehatan terhadap Merdeka belajar di SMA Negeri Se-Kota Bengkulu berada dalam kategori Baik dengan persentase 74%.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arifin, R. (2014). Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum 2013 Bidang Keahlian Teknik Bangunan Di SMK Negeri 2 Yogyakarta. Fakultas Teknik. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Arikunto, S. (2013). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik.
- Azizah, S. (2014). Guru dan Pengembangan Kurikulum Berkarakter. Makassar: Alauddin University Press.
- Baro'ah, S. (2020). Kebijakan merdeka belajar sebagai strategi peningkatan mutu pendidikan. *Jurnal Tawadhu*, 4(1), 1063–1073.
- Kanca, I. Nyoman. 2017. "Pengembangan Profesionalisme Guru Penjasorkes." Pp. 1–11 in Seminar Nasional Pendidikan Olahraga. Vol. 1.
- Kemdikbud, P. W. (2020). Kemendikbud terbitkan pedoman penyelenggaraan belajar dari rumah. Retrieved September, 14, 2021.
- Komarudin, K. (2015). Peran guru pendidikan jasmani dalam sistem pembangunan dan pembinaan olahraga di indonesia. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 11(1).
- Mantra, Ida Bagus Nyoman, I. Gde Putu Agus Pramerta, Anak Agung Putu Arsana, Kadek Rahayu Puspawati, and Ida Ayu Made Wedasuwari. 2022. "Persepsi Guru Terhadap Pentingnya Pelatihan Pengembangan Dan Pelaksanaan Kurikulum Merdeka." *Jurnal Inovasi Penelitian* 3(5):6313–18.

- Marbun, S. L. (2019). Persepsi Mahasiswa Tentang Gaya Komunikasi Politik Presiden Joko Widodo Melalui Aplikasi Youtube (Studi Deskriptif Kuantitatif pada Mahasiswa Departemen Ilmu Politik Fisip USU). Universitas Medan Area.
- Muslim, yoga pradana. (2021). Persepsi guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan terhadap merdeka belajar di sma negeri se-kapanewon tepus. skripsi tidak diterbitkan,program studi pendidikan jasmani,universitas negeri Yogyakarta,Yogyakarta.
- Mustafa, P. S. (2021). Merdeka Belajar dalam Rancangan Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Indonesia. Integrasi Keilmuan Dalam Menyongsong Merdeka Belajar, 1, 153–160.
- Ridwan, A. (2016). Komunikasi Antarbudaya: Mengubah Persepsi dan Sikap dalam Meningkatkan Kreativitas Manusia.
- Rosdiani, D. (2013). Perencanaan pembelajaran dalam pendidikan jasmani dan kesehatan. Bandung: Alfabeta, 23–83.
- Saputra, Dendi Wijaya, and Muhamad Sofian Hadi. 2022. “Persepsi Guru Sekolah Dasar Jakarta Utara Dan Kepulauan Seribu Tentang Kurikulum Merdeka.” *Holistika: Jurnal Ilmiah PGSD* 6(1):28–33.
- Sunarni, Sunarni, and Hari Karyono. 2023. “Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar.” *Journal on Education* 5(2):1613–20.
- Widanarti, J. (2016). Persepsi guru terhadap siswa kelas khusus olahraga (KKO) dalam mengikuti pembelajaran di SMA Negeri 4 Yogyakarta tahun ajaran 2016/2017. *Pendidikan Jasmani Kesehatan Dan Rekreasi*, 1(5).
- Yamin, Muhammad, and Syahrir Syahrir. 2020. “Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran).” *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 6(1).